

RESEPSI *HIKAYAT AMIR HAMZAH* DALAM *HIKAYAT UMAR UMAYAH*

Kun Zachrun Istanti*

ABSTRACT

The receptive analysis on the texts responding to *HAH* show active responses from the readers by creating new texts, i.e. *HUU*, *Serat Ménak* to contribute to the literary development in Nusantara. The relationship between *HAH* which is adapted into *HUU* is as follows. The Malay regard Umar Umayah's character as cunning and humorous. His wit and humor in *HAH* is further exaggerated in *HUU* by being described not only as cunning and humorous Umar Umayah, other characters in *HUU* are ridiculed.

Key Words : Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Umar Umayah, resepsi.

PENGANTAR

Hikayat Amir Hamzah (selanjutnya disingkat *HAH*) adalah sebuah epos Melayu yang berasal dari Islam-Parsi yang menceritakan perjuangan Amir Hamzah dalam menyebarkan agama Islam dari Masyrik ke Magrib. *HAH* telah dikenal oleh masyarakat Melayu sebelum *Sejarah Melayu* disusun. Kedudukan hikayat ini di kalangan masyarakat Melayu sangat populer karena biasa dibaca oleh mereka yang hendak berperang agar mendapatkan semangat yang dapat membangkitkan keberanian (Werndly, 1637:347).

Sebagai karya sastra pahlawan, *HAH* merupakan karya sastra Melayu yang besar dari segi volumenya (1843 halaman naskah, folio). Dalam berbagai bunga rampai sastra Melayu (Niemann, 1906; De Haan, 1900; Hollander, 1882; Hooykaas, 1947; Yock Fang, 1982; Iskandar, 1995) lama hampir selalu terdapat nukilan hikayat ini sebagai contoh cerita lama. *HAH* disalin dalam tidak kurang dari 13 buah naskah yang tersimpan di

perpustakaan dan museum di berbagai belahan dunia (Leiden, London, Kuala Lumpur, Jakarta). Dari kenyataan tersebut tampak bahwa cerita itu pada masa lalu digemari masyarakat.

Van Ronkel (1895) yang meneliti *HAH* dari segi sejarah tumbuh dan perkembangan epos ini secara kritis menyatakan bahwa teks Amir Hamzah diciptakan berdasarkan tokoh sejarah yang bernama Hamzah bin Abdul Motalib (paman Nabi Muhammad saw.). Dalam perkembangan sejarahnya, penulis epos bangsa Parsi telah menciptakan teks Amir Hamzah yang memanfaatkan biografi Hamzah bin Abdul Motalib sebagai unsur dasar. Dalam biografi literernya, tokoh Hamzah diungkapkan dengan nama Amir Hamzah. Teks Amir Hamzah Parsi dilengkapi dengan unsur-unsur jiwa bangsa Parsi yang lain, di antaranya *Syahnamah*, *Cerita 1001 Malam*, *Pancatantra*, dan *Sindbad*. Di antara teks bahasa Parsi tentang Amir Hamzah adalah *Qissa'i Emir Hamza (QEH)*. Dari bahasa Parsi, teks Amir Hamzah tersebar ke dalam berbagai bahasa

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

hampir di seluruh dunia, baik di luar Nusantara (dalam tradisi Arab, Turki, Hindustan) maupun di Nusantara (dalam tradisi Jawa, Sunda, Bali, Sasak, Aceh, dan Palembang).

Mengenai asal usul *HAH* Melayu, para sarjana, di antaranya Niemann (1906), dan Hurgronye (1893-1894) sependapat dengan Van Ronkel. Mereka menyatakan bahwa *HAH* Melayu berasal dari Parsi. Dengan demikian telah dibuktikan oleh Van Ronkel arus perjalanan teks Amir Hamzah dari Parsi lewat Melayu sampai ke seluruh Nusantara (Van Ronkel, 1895).

Eksistensi teks Amir Hamzah dalam kehidupan masyarakat Nusantara terlihat pada berbagai teks di Nusantara dalam bentuk karya sastra, misalnya, di Jawa ada *Serat Ménak*, di Aceh ada *Hikayat Sayidina Amdah*, di Sunda ada *Wawacan Amir Hamzah*, dan di Melayu ada *Hikayat Umar Umayah*. Teks Amir Hamzah yang sedemikian luas persebarannya itu, dalam penelitian ini, dibatasi pada teks Melayu *Hikayat Umar Umayah* dan *Hikayat Amir Hamzah*.

Setiap teks dianggap mempunyai nilai yang sama untuk diselidiki meskipun masing-masing mempunyai interpretasi yang berbeda berdasarkan hakikat pada suatu teks tertentu. Teks yang dianggap “menyimpang”, yang oleh para ahli filologi dikatakan sebagai “teks korup” itu layak untuk diteliti tanpa perlu memberikan penilaian yang negatif terhadapnya. Sikap demikian dipakai karena ada pendekatan yang memungkinkan. Sikap itu mempunyai kaitan dengan tiga pendekatan yang berbeda, tetapi saling berhubungan, yaitu estetika penerimaan, intertekstualitas, dan semiotik. Dengan estetika penerimaan (Iser, 1974; Jauss, 1974), perubahan teks menunjukkan bagaimana orang telah menerimanya sehingga telah melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan penerimaan tersebut. Dengan intertekstualitas, dapat dilihat bagaimana perhubungan suatu teks dengan berbagai teks yang lain sehingga terlihat ada perubahan dan penentangan yang menunjukkan suatu sikap tertentu. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihatnya sebagai tanda yang mempunyai makna, seperti yang dipahami dalam pendekatan semiotik (Eco, 1977). Atas dasar pertimbangan

tersebut, teks Melayu yang digunakan se-bagai dasar penelitian resepsi ini adalah *Hikayat Umar Umayah* (Ahmad, 1988) berupa transliterasi dalam huruf Latin.

TEKS HIKAYAT UMAR UMAYAH DALAM SASTRA MELAYU

Kisah Umar Umayah dengan segala keistimewaan karakternya dapat diketahui dari *Hikayat Amir Hamzah*. Diceritakan bahwa Amir Hamzah dan Umar Umayah dilahirkan pada hari yang sama. Amir Hamzah adalah anak Abdul Mutalib dan Umar Umayah adalah anak Umayah Zamhari (pembantu Abdul Mutalib). Umar Umayah menjadi sahabat karib Amir Hamzah sejak kecil. Setelah dewasa, Umar Umayah merupakan pendamping Amir Hamzah dalam suka dan duka. Apabila Amir Hamzah terkenal karena kegagahannya, Umar Umayah terkenal karena kecerdikan dan kejenakaannya. Segala musuh Amir Hamzah gentar apabila mengetahui bahwa Umar Umayah ada bersama Amir Hamzah. Bahtik (menteri Raja Nusyirwan) yang selalu memusuhi Amir Hamzah gentar menghadapi Umar Umayah. Hal itu dapat diketahui dari kata-katanya sebagai berikut. Tatkala mengetahui Umar Umayah ada bersama-sama di dalam tentara Amir Hamzah, Bahtik mengatakan kepada Raja Nusyirwan, “Jikalau seribu sekalipun seperti Amir Hamzah tiada mengapa, dapat kita lawan, namun jangan Umar Umayah, bala besar sekali”.

Dinyatakan Ahmad (1988) bahwa *Hikayat Umar Umayah* (selanjutnya disingkat *HUU*) adalah salah satu karya sastra Melayu yang naskahnya terdapat di Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, dengan nomor kode MS. 195. Naskah ini terdiri atas 760 halaman dengan ukuran kertas 49 x 33 cm, naskah dalam keadaan baik. Naskah ini berisi empat teks, yakni (a) *Hikayat Kuris Mengindra Raja Alam*, (b) *Hikayat Umar Umayah*, (c) *Hikayat Seri Rama*, dan (d) *Hikayat Kelana Jayeng Seteru*. Di dalam kolofon disebutkan bahwa keempat hikayat ini telah disalin oleh Muhammad Ali bin Abdullah, Jalan Baru, Alor Setar, Kedah. Muhammad Ali bin Abdullah memulai menyalin pada tanggal 17

Desember 1943 dan selesai menyalin pada tanggal 25 Desember 1944.

HUU ini meriwayatkan kejadian Umar Umayah. Teks Umar Umayah dengan segala kejenakaannya telah tersebar di Arab, Parsi, dan Hindi. Teks Umar Umayah sampai ke negeri Hindi pada zaman pemerintahan Sultan Akbar, maharaja Moghul yang agung di India yang memerintah dari tahun 1556-1605 (Ahmad, 1988:ix).

Sebagaimana yang tersurat pada bagian permulaan *HUU* (Ahmad, 1988) baginda Sultan Akbar telah menitahkan Syekh Abu Fasil (hamba kepercayaan raja) supaya pergi ke tanah Arab mencari kisah Umar Umayah. Di tanah Arab Syekh Abu Fasil pergi ke beberapa negeri di tanah Arab, tidak menemukan kisah Umar Umayah. Dengan nasihat seorang syekh yang ditemuinya di negeri Kufah, Syekh Abu Fasil pergi ke negeri Yaman. Di negeri Yaman, Syekh Abu Fasil bertemu dengan Syekh Abu Al Farajin (pemilik buku kisah Umar Umayah). Syekh Abu Al Farajin menyimpan kisah Umar Umayah dengan tidak memberi tahu siapa-siapa karena takut apabila ada orang yang membaca kisah itu akan menjadi jenaka seperti Umar Umayah. Setelah mengetahui kedudukan Syekh Abu Fasil (orang ternama di negeri Hindi), Syekh Abu Farajin mengizinkan Syekh Abu Fasil menyalinnya. Setelah selesai menyalin kisah Umar Umayah, Syekh Abu Fasil kembali menghadap Sultan Akbar di negeri Hindi. Sultan Akbar menyuruh Syekh Abu Fasil menerjemahkan kisah Umar Umayah ke dalam bahasa Parsi dan Hindi.

Dari pembicaraan di atas, diperkirakan bahwa teks Umar Umayah mula-mula tertulis dalam bahasa Arab. Teks Umar Umayah dari bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi dan Hindi. Belum ada penelitian mengenai sejarah perkembangan teks Umar Umayah sampai ke Melayu. Teks Umar Umayah dalam bahasa Melayu pertama kali terdapat di Pulau Pinang yang berupa saduran. Menurut catatan dalam *HUU*, nama penyadurnya adalah Muhammad Hashim bin Muhammad Abdul Ghani (Ahmad, 1988).

HUU ini menceritakan kejenakaan Umar Umayah dalam memperdaya orang lain, termasuk beberapa raja di beberapa negeri. Seorang di antara raja yang diperdayakan Umar Umayah adalah Raja Abrahah, raja di negeri Yaman. Baginda itu telah mendirikan sebuah kakah di negeri Yaman dan memerintahkan kepada rakyatnya agar mengerjakan tawaf di kakah baginda dan jangan tawaf di kakah yang terdapat di Mekah. Menurut kisah dalam hikayat ini, Umar Umayahlah yang mencemarkan kakah Raja Abrahah dengan dikencingi dan diberakinya.

Perbuatan Umar Umayah mencemarkan kakah di negeri Yaman itu membuat Raja Abrahah marah. Raja Abrahah membawa tentara bergajah ke negeri Mekah hendak merobohkan kakah yang ada di Mekah. Di Mekah tentara Abrahah porak poranda oleh burung ababil dengan lontaran batunya.

HUBUNGAN PERTALIAN ANTARA HIKAYAT UMAR Umayah DAN HIKAYAT AMIR HAMZAH

Ada sebuah teks Melayu yang memperlihatkan pertalian dengan *HAA*, yaitu *HUU*. Pernyataan pertalian itu secara eksplisit dapat dibaca pada kutipan berikut.

Alkisah, kata sahibul hikayat, bahwa adalah sekira-kira sepuluh tahun terdahulu daripada zahir Sayidina Rasulullah saw., maka Umar Umayah pun sudah baligh, dan sudah menjadi guru kepada segala orang muda-muda yang jahil daripada kaum Quraisy dan kaum Bani Jarahim. Maka pada ketika itu, Sayidina Hamzah r.a. pun sudah baligh juga, ada duduk mengaji ilmu bicara zaman dahulu-dahulu itu. Maka di sini fakir tinggalkan dahulu kisah Umar Umayah dan Amir Hamzah itu; kemudian kelak fakir ceterakan hal keduanya itu. Maka sekarang ini akan fakir ceterakan hal keadaan Umar Umayah sahaja, tiada dengan siapa-siapa lain, melainkan akan hal perbuatan seorangnya jua (Ahmad, 1988:1).

Dari kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa (1) Ungkapan "... alkisah", "... kata sahibul hikayat" dapat diartikan bahwa menurut penulisnya "kebenaran peristiwa" itu tidak pasti dan

bahwa yang diceritakan adalah sebuah cerita, sesuatu yang fiktif dengan pengertian “sesuatu yang mungkin terjadi tetapi tidak dilihat dan penulis hanya mendengarnya”; (2) “Penulis” *HUU* telah mengetahui adanya kisah Umar Umayah dan Amir Hamzah; dan (3) “Penulis” *HUU* hendak memberikan komentar mengenai tabiat Umar Umayah.

Apabila pemahaman dilanjutkan, dapat dinyatakan bahwa kutipan di atas itu menjadi tanda, yakni pada waktu *HUU* dicipta, teks Amir Hamzah telah ada dan melatari penciptaan *HUU*, dan bahwa struktur *HUU* memerlukan sumbangan teks Amir Hamzah. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa teks Amir Hamzah yang digunakan untuk menyusun *HUU* itu mungkin hidup secara lisan dan mungkin juga hidup secara tertulis dan “didengar” atau “dibaca” oleh “penulis *HUU*”.

Dalam teks *HUU* peran Amir Hamzah dikesampingkan, tetapi “penulis”nya telah menyatakan bahwa yang akan dikemukakan adalah “keadaan Umar Umayah sahaja.” Kisah Umar Umayah dengan segala “keistimewaan” karakternya diketahui dari teks Amir Hamzah, yang pada dasarnya sama dalam semua versi *HAH*. Dirwayatkan dalam *HAH* bahwa Umar Umayah dan Amir Hamzah lahir pada hari yang sama. Umar Umayah adalah sahabat karib Amir Hamzah sejak kecil hingga tua. Keakraban keduanya tercermin juga dalam perjuangan menentang musuhnya, Umar Umayah dapat disebut sebagai *panakawan* Amir Hamzah, yakni sahabat andalan dan orang satu-satunya yang menjadi harapan Amir Hamzah dalam membantu menyelesaikan segala perkara.

Dalam teks *HAH*, Amir Hamzah terkenal karena kekuatannya, kega-gahannya, dan keperkasaannya, sedangkan Umar Umayah terkenal karena kecerdikannya dan kejenakaannya. Keakraban antara Amir Hamzah dengan Umar Umayah dapat dibaca pada *HAH* (Cod. 1697) berikut.

Maka dipanggilnya Umar Umayah, maka kata Amir Hamzah, “Hai kekasihku yang senyawa dengan daku, betapa hatimu, sungguhkah

Mahira itu mati atau tiadakah?” (HAH: 337)

Maka Amir Hamzah pun berkata kepada Umar Umayah, “Hai Saudaraku yang senyawa dengan daku, adapun segala anak cucuku dan handai tolanku sekalian sudah habis mereka itu kembali, hanya Badiuzaman ...!” (HAH: 1049).

Dalam *HAH* dikemukakan bahwa semua musuh Amir Hamzah takut dan gentar apabila mengetahui Umar Umayah ada bersamanya. Kegentaran dan ketakutan segala seteru Amir Hamzah akan Umar Umayah dapat diketahui dari kata-kata Bahtik (perdana menteri Raja Nusyirwan) dan Har Mahran (hulubalang Raja Nusyirwan) yang senantiasa memusuhi Amir Hamzah. Tatkala mereka mengetahui Umar Umayah ada bersama-sama Amir Hamzah, mereka mengeluarkan kata-kata sebagai berikut.

Maka kata Bahtik, “Inilah si pencuri, bala besar itu datang, Umar Umayah namanya!” (HAH:107).

Kata Har Mahran, “Jika seribu sekali pun sebagai Hamzah tiada akan mengapa, lamun jangan ada si pencuri, bala besar itu” (HAH:170)

Judul *Hikayat Umar Umayah* memper tegas pengarahannya kepada harapan pembacanya bahwa teks ini menyajikan cerita tentang tokoh yang bernama Umar Umayah. Salah satu unsur teks Amir Hamzah yang diresepsi dalam *HUU* adalah tokoh *panakawan* Amir Hamzah yang bernama Umar Umayah. Pada teks *HUU* terdapat sejumlah perilaku tokoh Umar Umayah dalam berbagai peristiwa yang secara tajam memberontaki peran tokoh Umar Umayah pada teks Amir Hamzah. Sejumlah perilaku dan peristiwa yang bergerak di seputar tokoh Umar Umayah yang fungsional bagi teks *HUU* ternyata tidak dijumpai dalam teks Amir Hamzah. Dari hasil pembacaan teks *HUU*, dijumpai adanya tanda-tanda keterlibatan unsur teks Amir Hamzah dalam struktur teks *HUU*. Keterlibatan itu tampak dalam bentuk ekspresi yang bersifat positif dan negatif, yang berarti meneladani dan menentang unsur yang terdapat dalam teks *HAH*. Kaitan antartekstanya, dalam hal ini, akan dilihat dalam bentuk relasi positif dan negatif.

Dalam proses signifikasi, teks *HUU* ini dalam segenap unsurnya diolah mengikuti fungsi tekstualnya. Dalam rangka fungsi inilah, tampak karakter Umar Umayah telah dieksploitasi secara intensif. Fungsi yang pernah dimiliki oleh teks Amir Hamzah demi keutuhan teks *HUU* kalau perlu diberontaki. Karakter Umar Umayah yang di dalam *HAH* digambarkan sebagai seorang yang jenaka dan suka mencuri untuk keperluan yang positif, yakni melindungi Amir Hamzah sedangkan di dalam *HUU*, Umar Umayah digambarkan sebagai seorang penipu dan pencuri untuk keperluan diri sendiri.

Tampaknya kisah Umar Umayah dalam *HUU* mendapat garapan yang "istimewa". Keistimewaannya dapat dibaca dari bentuk relasi antartekstual dengan *HAH*. Sebagai unsur struktur *HAH*, karakter Umar Umayah sangat penting dalam mendukung kesuksesan Amir Hamzah. Bersumberkan kecerdikan dan kejenaan Umar Umayah dari teks *HAH*, diikutnya bagian unsur teks yang diperlukan bagi terciptanya *HUU*. Dalam pada itu, di antara keduanya terdapat pula perbedaan. Perbedaan itu merupakan kritik "penulis" demi kebutuhan strukturnya. Dengan perkataan lain, untuk mengemukakan kecerdikan dan kejenaan Umar Umayah, *HUU* perlu menyimpangi *HAH*. Keterlibatan teks *HAH* dalam *HUU*, selain bentuk afirmasinya juga bentuk negasinya. Hal itu sejalan dengan pendapat Kristeva (dalam Culler, 1981:107). yang mengatakan bahwa "*poetic text is product in the complex movement of simultaneous affirmation and negation of another text*".

Dalam relasi bentuk positif, teks *HUU* ini memanfaatkan tokoh Umar Umayah. Dari struktur teksnya, terlihat bahwa fungsi yang potensial dari partisipasinya adalah menyediakan tokoh fungsional, yakni Umar Umayah yang jenaka. Di dalam teks, disediakan sejumlah unsur yang diperlukan bagi kejenaan tokoh Umar Umayah. Eksploitasi unsur kejenaan Umar Umayah ini mengingatkan fungsinya sebagai unsur struktur dalam *HAH* yang juga merupakan tokoh jenaka yang dapat mengalah-

kan lawannya dengan "caranya sendiri". Dengan menarik unsur kejenaan Umar Umayah dari teks *HAH*, unsur kejenaan Umar Umayah dalam teks *HUU* dikemukakan secara berlebihan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada malam itu, Umar Umayah pun pura-pura hendak tidur, dipejamcelikkannya matanya. Maka dilihat oleh Umar Umayah akan isterinya dan mentuanya semuanya sudah lena tidur. Maka Umar Umayah pun perlahan-lahan mengambil aguk dan gelang isterinya serta aguk dan gelang mentua perempuannya. Kemudian diambilnya pula saif (pedang) mentua lakinya dengan tiada setahu siapa-siapa pun. Maka ia pun membuka pintu rumahnya pada waktu dinihari itu, lalu ia berjalan keluar daripada rumah mentuanya itu pergi ke Mekah (Ahmad, 1988:2).

Dalam teks *HUU*, peranan Umar Umayah yang jenaka dilibatkan secara potensial, yakni menjadi kadi, penyair, dan tabib (Ahmad, 1988:35-53 dan 87-109). Dalam pekerjaannya sebagai seorang kadi, Umar Umayah dengan kejenaannya pun membuat ulah. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

Sebermula maka tersebutlah kisah Umar Umayah, selama ia menjadi kadi Raja Abrahah itu, gah masyhurlah namanya di serata negeri mengatakan bahwa kadi negeri Yaman sangatlah pandai serta murah hati. Maka khabar itu pun terdengarlah ke negeri Mekah. Maka ramailah daripada bangsa Quraisy isi negeri Mekah itu pergi berniaga ke negeri Yaman. Di antara bilangan ramai orang-orang Quraisy itu, ada seorang daripada sahabat Umar Umayah yang bersepuluh, yang telah diperdayakan oleh Umar Umayah pada masa ia hendak pergi ke negeri Yaman dahulu itu (Ahmad, 1988:87).

Maka berdebarlah hati Umar Umayah, serta berkata di dalam hatinya – "Wahai, Sa'id ini sahabatku, aku perdayakan dia pada masa aku di Mekah dahulu; sekarang ini betapa aku hendak melepaskan diriku daripadanya!" – Kemudian ia pun berkata, "Hai Sa'id, adakah engkau kenal seorang muda namanya Umar Umayah Damri? Dia itu datang ke sini, ditipunya aku, diambilnya sepuluh dinar daripada aku, lalu lenyaplah ia dari sini. Jika engkau balik ke

Mekah, kalau berjumpa dengan dia tuntutan olehmu akan dinarku itu! Apakah engkau datang lagi ke sini, engkau berilah dinar itu kepada aku? Barang apa kesukaranmu kelak aku tolongi akan dikau!” Maka kata Sa’id, “Wah di sini pun Umar Umayah itu membuat jenakakah? Sudahlah di negeri Mekah ia membuat jenaka, lari ia daripada sana, datang ke sini pun ia membuat jenaka pula” (Ahmad, 1988:87-88).

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Umar Umayah bermuka dua. Di satu pihak, Umar Umayah takut kepada orang-orang Quraisy Mekah yang datang ke Yaman yang pernah diperdayanya. Di pihak lain, Umar Umayah berusaha menutup-nutupi ketakutannya dengan mengalihkan perhatian orang-orang Quraisy untuk menangkap orang jahat yang bernama Umar Umayah yang telah pergi dari Yaman.

Dalam bekerja sebagai tabib, Umar Umayah dengan kejenakaannya mengobati pasiennya dengan air kencingnya. Hal itu dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Adapun Umar Umayah setelah ia bangun pada pagi-pagi hari itu, diambilnya sebuah balang kecil, lalu ia kencing di dalam balang itu, kemudian disumbatnya baik-baik, dibawanya pergi ke rumah Nurul ‘Asyikin (Ahmad, 1988:106).

... Kemudian ditanya lagi oleh suaminya, “Adakah tabib itu datang ke mari?” Maka sahut Nurul ‘Asyikin, “Pada pagi ini ada ia datang membawa ubat disuruhnya hamba minum barang secawan, dan Tuan Hamba pun disuruhnya minum barang secawan.” Maka kata suaminya, “Bawa ke mari ubat yang mustajab itu, mari kita minum!”

Maka Nurul ‘Asyikin pun pergi mengambil balang itu, dilatakkan di hadapan suaminya, lalu dituangnya ke dalam cawan. Demi diminum oleh suami Nurul ‘Asyikin, terasa kepadanya rasa air kencing, baunya pun haring, menyebabkan ia muntah, habis keluar segala yang diminumnya itu. Maka tanya Nurul ‘Asyikin, “Mengapa Tuan Hamba luahkan dia?” Jawab suaminya, “Hamba bau seperti air kencing.” Maka kata Nurul ‘Asyikin, “Memanglah, tiap-tiap ubat itu baunya busuk, karena banyak campurannya” (Ahmad, 1988:107).

Untuk mendukung fungsi sebagai penyelamat Amir Hamzah beserta keluarganya, tokoh Umar Umayah melawan jin, menjadi ahli nujum, dan melarikan Amir Hamzah dan Umayah Zamhari dari serangan musuh (Ahmad, 1988: 277-309 dan 359-375). Contoh-contoh peranan Umar Umayah itu menunjukkan partisipasinya yang penting bagi keutuhan makna teks *HUU*.

Pemberontakan teks *HUU* terhadap teks *HAH* terlihat pada dua hal yang melekat pada diri Umar Umayah, yakni bertolak dari unsur kepercayaan (agama yang dianut) dan sifatnya (suka mencuri). Demi kebutuhan teks, Umar Umayah dalam *HAH* merupakan unsur pendukung citra Islam setelah Amir Hamzah, dalam *HUU* hal itu disimpanginya. Seperti terbaca dalam segenap unit narasinya, dalam *HUU*, Umar Umayah tidak memeluk agama Islam, tetapi memeluk agama yang menyembah berhala. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Setelah sianglah hari, maka datanglah muwali itu mendapatkan Umar Umayah, lalu ia berkata, “Dengan nasib aku menanggung engkau, aku beroleh kerugian, kehilangan dua dinar.” Maka kata Umar Umayah, “Ya akhi, janganlah engkau menaruh susah hati, dengan berkat tuhan Lata wa Uzza itu, mudah-mudahan dikurniai akan dikau ganda-berganda lagi! Akulah dapat mencari, beri ganti kepada engkau”(Ahmad, 1988:18).

Dua hari kemudian daripada itu, maka Umar Umayah pun memakai secara yang patut, lalu pergilah ia mengadap Raja Abrahah dengan tangis ratapnya, serta menampar-nampar dadanya, “Ya tuhan Lata wa Manat, mengapakah engkau membuat azab seksa kepada hambamu yang belum baligh itu! Ampunilah dosanya itu” (Ahmad, 1988:33).

Setelah demikian kata-kata di dalam hatinya, maka Umar Umayah pun duduk hampir sisi berhala besar, lalu ia mengangkat tangan menyembah kepada berhala itu. Kemudian ia pun menampar-nampar mulutnya, sudah itu ia pun merebahkan dirinya di hadapan berhala itu seraya berkata, “Hamba minta berbilang-banyak ampunlah kepada tuhan yang maha mulia ini; sekali-kali tiada hamba berbuat derhaka kepadamu! Hamba pintalah kepada tuhanku harap diampuni! Peliharakanlah hamba

daripada bala bahaya dan azab ini, ya tuhanku, adalah hamba ini tiada pernah membuat khilaf ke atasmu, melainkan pekerjaan tuhanku itu, yang membuat khilafnya ialah khadam tuhanku yang dahulu itu!" (Ahmad, 1988:138).

Eksistensi unsur tokoh Umar Umayah, sebagai unsur *HUU*, dapat dikenali pertamanya dari penyebutan secara eksplisit nama judul teks, yakni *HUU*. Dari unit-unit naratifnya, terlihat bahwa faktor sifat Umar Umayah yang suka mencuri merupakan unsur yang dominan, baik di dalam *HAH* maupun *HUU*. Sifat suka mencuri yang melekat pada tokoh Umar Umayah dalam *HAH* menjadikan tokoh itu mendapat julukan "si pencuri."

Konsep tentang "si pencuri," demi keutuhan teks, dieksploitasi sedemikian rupa sehingga tokoh Umar Umayah dalam teks *HUU* dikemukakan sebagai tokoh yang "superjahat" yang lebih daripada sekedar mencuri. Hal itu dapat diketahui dari sikap Umar Umayah yang suka memperdaya Raja Abrahah (Ahmad, 1988:1-35) serta memperdaya saudagar Yaman dan Najd (Ahmad, 1988:122-136). Selain itu, kutipan berikut menunjukkan kelakuan Umar Umayah yang sangat jahat.

Demikianlah Umar Umayah menjadi guru budak-budak itu, diajarinya pelbagai jenis perbuatan yang jahat-jahat, hingga ada setengahnya menjadi pencuri; setengahnya menjadi afrit, dan setengahnya pula menjadi pengecoh, bohong, dusta (Ahmad, 1988:11).

... Maka dikerjakanlah oleh Umar Umayah; pada malam hari baliklah ia ke tempat tinggalnya di makam tanah jirat itu, dan pada siang hari, pergilah ia ke rumah saudagar itu. Demikianlah halnya pada sebilang hari, hinggalah sampai pada ketika ia hendak menunjukkan pekertinya yang nakal itu. Maka dicarinya seekor keldai yang serupa bulu dan rupanya seperti rupa kuda kesayangan saudagar itu, lalu dibelinya dan dibawanya ke tempatnya di tanah jirat itu. Setelah ia sudah bersiap, maka pada malam itu, dengan tiada setahu siapa-siapa pun, dibawanyalah keldai itu, ditambahkannya pada tempat kuda kesayangan saudagar itu, dan kuda itu pun dibawanya pergi, dan ditambahkannya

nya hampir dengan makam tempat ia tinggal itu.

Pada waktu pagi-pagi keesokan harinya, pergilah Umar Umayah mendapatkan saudagar itu seraya berkata dengan suara nyaring seperti orang terkejut kehairanan, katanya, "Ya Dato' Saudagar, kuda yang hamba beli itu sudah menjadi bapa keldai, betapa gerangan halnya boleh menjadi demikian itu, hamba pun tiada tahu!" (Ahmad, 1988:36-37).

Demikianlah analisis resepsi *HAH* dalam *HUU* yang ditemukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Data di atas membuktikan adanya keterlibatan struktural *HAH* dalam membangun *HUU*. Mengingat pertalian struktur antara kedua teks itu dalam rangka proses signifikasi struktur masing-masing, sambutan teks *HAH* yang terbaca dalam *HUU* memperlihatkan bentuknya tersendiri, yakni berupa kritik terhadap karakter Umar Umayah. Partisipasi unsur Umar Umayah dalam teks *HUU* hanya dikemukakan peranan diri pribadinya yang tidak banyak mendukung Amir Hamzah, tetapi pada akhir teks tokoh Umar Umayah memperoleh peranan yang esensial, yakni dapat menyelamatkan Amir Hamzah dari serangan musuh dengan caranya tersendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. Samad. 1988. *Hikayat Umar Umayah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Guller, Jonathan. 1977. *Structuralist Rhetoric: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- . 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge and Kegan Paul.
- De Haan. 1900. "Uit Oude Notarisapieren J". *TBG* IXII. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- De Haan, M.J.M. 1977. "De Filologie en Haar Hulpwetenschappen." *Geschiedenis van de Nederlandse Taalkunde* D.M Bakker & G.R.W Debbets (ed.) halaman 249-268. Den Bos.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hikayat Amir Hamzah*, Cod. 1697.
- Hollander, J.J. 1882. *Handleiding by de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*. Breda van Broese & Comp.

- Hooykaas, C. 1947. *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- . 1951. *Perintis Sastra*. Diterjemahkan oleh Raihoel Amar Gl. Datoek Besar. Djakarta: J.B Wolters.
- Hurgronje, Snouck, C. 1893-1894. *De Atjehrs*. 2 Jilid. Batavia.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins University Press.
- . 1980. "Interaction Between Text and Reader" dalam Susan R. Suleiman & Inge Crosman (Ed.). *The Reader in the Text*. Princetown University Press.
- Iskandar, T. 1995. *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu University Brunei.
- . 1964. "Tun Sri Lanang Pengarang Sejarah Melayu". *Dalam Dewan Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge" dalam Ralph Cohen (ed.). *New Direction on Literary History*. London: Routledge and Kegan Paul.
- . 1989. "Hans Robert Jauss: Horizons of Expectations" Dalam Raman Selden. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Cetakan kedua. New York Harvester Wheatsheaf.
- Junus, Umar. 1984. *Sejarah Melayu Menemukan Diri Kembali*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Majlis Peperiksaan Malaysia. 1996. *Wana Sari Sastra Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nierann, G.K. 1906. *Bloemlezing uit Maleische Geschriften*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Reynolds, L.D. & N.G.Wilson. 1968. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. London: Oxford University Press.
- Rorkel, H.S. van. 1895. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J.Brill.
- Wemdy, G.H. 1736. *Maleische Spraakkunst*. Amsterdam.